



BENTUK PENYAJIAN TARI DEWA SEMBILAN DALAM ACARA PESTA PERKAWINAN DI KECAMATAN KAUR SELATAN KABUPATEN KAUR PROVINSI BENGKULU

FORM OF PRESENTATION OF THE DEWA SEMNILAN DANCE AT A WEDDING PARTY IN KAUR SELATAN DISTRICT, KAUR REGENCY, BENGKULU PROVINCE

Rensi Febriyentika¹; Desfiarni²;

¹ Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

² Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) rensifahel06@gmail.com¹, desfiarni@fbs.unp.ac.id²,

Abstrak

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan deksriptif analisis. Objek penelitian adalah Tari Dewa Sembilan di Kecamatan Kaur Selatan, Kabupaten Kaur Bengkulu yang difokuskan terhadap bentuk penyajian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data primer adalah data yang diperoleh melalui pengamatan langsung dari lapangan (obsevasi) dan wawancara dengan informan untuk melengkapi informasi mengenai pertunjukan Tari Dewa Sembilan dan wawancara. Teknik pengumpulan data dengan cara, observasi, studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi. Menganalisis data, memilih data yang relevan sesuai dengan masalah yang dibahas.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Tari Dewa Sembilan merupakan tarian tradisional yang berkembang di daerah Bengkulu. Tari Dewa Sembilan ini yang ditampilkan pada acara pernikahan di Kecamatan Kaur Selatan pada 13 Mei 2024 pukul 10.00 WIB dimulai pertunjukan Tari Dewa Sembilan dimulai setelah tari persembahan. Awal dilaksanakan tari dewa Sembilan dilakukan gerak sembah yaitu gerakan untuk memberikan kehormatan pada penonton. Tari Dewa Sembilan adalah cerminan dari kekayaan budaya Bengkulu. Tarian ini menggabungkan elemen-elemen tradisional dengan simbolisme yang mendalam, menjadikannya lebih dari sekadar tarian, tetapi juga sebuah ritual yang sarat makna. Keindahan gerakan, penggunaan properti piring dan selendang, serta iringan musik tradisional, semuanya berkontribusi pada keunikan dan keistimewaan Tari Dewa Sembilan

Kata kunci: tari Tradisional, Tari Dewa Sembilan, Penyajian, Bengkulu

To cite this article:

Rensi Febriyentika& Desfiarni (2024). Benyuk Penyajian Tari Dewa Sembilan Dalam Upacara Perkawinan Di Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. Saayun: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Tari, V (I), Hal. 9 –15. DOI: 10.24036/saayun.ppj.unp.ac.id

Abstract

This research aims to describe "The Form of Presentation of the Dewa Sembilan Dance at Wedding Parties in South Kaur District, Kaur Regency, Bengkulu Province". This type of research is qualitative using descriptive analysis. The object of research is the Dewa Sembilan Dance in South Kaur District, Kaur Bengkulu Regency which focuses on the form of presentation. The type of data used in this research is primary data, which is data obtained through direct observation from the field (observation) and interviews with informants to complete information regarding the Dewa Sembilan Dance performance and interviews. Data collection techniques include observation, literature study, interviews and documentation. Analyzing data, selecting relevant data according to the problem being discussed. The research results show that the Dewa Sembilan Dance is a traditional dance that developed in the Bengkulu area. The Dewa Sembilan Dance was performed at a wedding in South Kaur District on May 13 2024 at 10.00 WIB. The Dewa Sembilan Dance performance began after the offering dance. At the beginning of the Dewa Sembilan dance, the prayer movement is performed, namely a movement to give honor to the audience. The Dewa Sembilan dance is a reflection of the rich culture of Bengkulu.

Keywords : Traditional Dance, Dewa Sembilan Dance, Presentation, Bengkulu



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2020 by author.

Pendahuluan

Seni adalah bagian integral dari budaya dan merupakan sarana untuk mengekspresikan keindahan yang berasal dari dalam jiwa manusia. Keindahan seni juga memiliki berbagai fungsi lainnya. Beragam jenis seni yang ada termasuk seni musik, seni rupa, seni teater, seni sastra, dan seni tari (I Gusti : 2023). Kesenian sebagai salah satu aktivitas budaya masyarakat dalam hidupnya ditentukan oleh masyarakat pendukungnya. Dari kesenian yang hadir ditengah masyarakat di antaranya terdapat seni tari.

Menurut Kussudiardjo (2004: 55), seni tari adalah ungkapan keindahan dari gerakan anggota tubuh manusia yang selaras, berirama, dan penuh jiwa. Melalui bentuk, gerak, irama, dan perasaan, tercipta kekuatan jiwa manusia yang harmonis menjadi wujud yang indah. Manusia bernafas mengikuti suatu irama, dan setiap aktivitas fisik selalu melibatkan gerakan yang berirama. Anak-anak, misalnya, secara refleks atau spontan akan menggerakkan tubuh mereka saat mendengar suara yang berirama. Seni tari sebagai bagian dari kebudayaan bangsa harus dijaga dan dilestarikan, terutama di era globalisasi saat ini. Setiap daerah memiliki gerakan dan ciri khas tersendiri dalam seni tari, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kondisi sosial, letak geografis, agama, dan faktor dominan lainnya (Syahbuddin, dkk : 2021).

Kecamatan kaur selatan memiliki tari tradisional yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, salah satunya seperti tari Andun, tari Napa, tari Tabot dan tari Dewa Sembilan. Tari Dewa Sembilan yang dilestarikan melalui sanggar Putri Serunting Sakti dilihat dari waktu ke waktu tetap terjaga keasliannya, tidak terdapat perubahan atau pengembangan bentuk penyajiannya. Tari Dewa Sembilan merupakan tari tradisional yang berasal dari Kecamatan Kaur Selatan. Tarian Dewa ini berakar dari tradisi ritual dan keagamaan yang sudah ada sejak pengaruh Hindu-Buddha. Tarian ini pada gerakannya digunakan sebagai komunikasi dengan leluhur. Berkembangnya zaman tarian ini memadukan bentuk pertunjukan (hiburan) dan ritual. Tari Dewa Sembilan karena berasal dari 9 muara sungai yang berada di Muara Sahung, ada juga yang mengatakan 9 Wali Songo yang menyebarkan agama Islam. (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Bengkulu, 2022).

Penyajian Tari Dewa Sembilan berfungsi sebagai hiburan, pertunjukan tari Dewa Sembilan dipertunjukan setelah pelaksanaan resepsi pernikahan. Pada acara pesta pernikahan tidak semua masyarakat yang menggunakan penampilan tari Dewa Sembilan ini. Masyarakat yang menggunakan pertunjukan tari Dewa Sembilan ini biasanya masyarakat yang mempunyai ekonomi menengah ke atas.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan dekskriptif. Menurut Abdul Fatah Nasution (2023 : 34) Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau karakteristik dari pengaruh sosial yang tidak dapat diukur, dijelaskan, atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Sedangkan menurut Sugiyono (2017 : 222) penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Data dalam penelitiannya menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, studi pustaka dan Dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

1. Lokasi penelitian

Kaur Selatan adalah sebuah kecamatan di

Kabupaten Kaur, Bengkulu, Indonesia. Bintuhan, yang merupakan Ibu kota Kabupaten Kaur berada di kecamatan ini. Pusat pemerintahannya berada di Desa Suka Bandung. Kaur Selatan memiliki jumlah penduduk terbanyak di Kabupaten Kaur.

Kecamatan Kaur Selatan terletak di sebelah timur Samudera Hindia dan Sebelah barat Pegunungan Bukit Barisan Sumatera Barat. Kecamatan Kaur Selatan berjarak 213 Km dari Ibukota Provinsi Bengkulu.

Berdasarkan geografisnya, Kecamatan Kaur

Selatan memiliki batas-batas :

- a. Utara : Berbatasan dengan Kecamatan Tetap dan Kecamatan Maje
- b. Selatan: Berbatasan dengan Samudera Hindia
- c. Barat : Berbatasan dengan Kecamatan Tetap
- d. Timur : Berbatasan dengan Kecamatan Maje.

Kecamatan Kaur Selatan memiliki 19 Desa yaitu : Desa Jembatan Dua, Desa Gedung Sako, Desa Air Dingin, Desa Tanjung Besar, Desa Pasar Pauh, Desa Padang Petron, Desa Kepala Pasar, Desa Sawah Jangkung, Desa Padang Genteng, Desa Gedung Sako II, Desa Sekunyit, Desa Suka Bandung, Desa Bandar, Desa Pasar Baru, Desa Pasar Lama, Desa Pangubaian, Desa Pahlawan Ratu, Desa Selasih dan Desa Sinar Pagi (BPS. 2022).

2. Asal Usul Tari Dewa Sembilan

Tari Dewa Sembilan berasal dari Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. Tarian ini berkembang di Sanggar Serunting Sakti. Menurut Dwi Rahayu (wawancara 06 Mei 2024) Tarian ini dibawakan dengan puisi vokal dan alat peraga piring. Tarian ini memadukan bentuk pertunjukan dan ritual. Tarian ini hanya ditampilkan pada acara-acara tertentu salah satunya dalam acara pernikahan. Tarian Dewa Sembilan ini bersumber dari tradisi ritual dan keagamaan yang sudah ada sejak pengaruh Hindu-Buddha. Tarian ini pada gerakannya digunakan sebagai komunikasi dengan leluhur. Berkembangnya zaman pada masa islam Tarian ini menceritakan 9 putri kayangan yang turun ke bumi untuk mandi di sebuah telaga, telaga tersebut bernama telaga bukit begelung di bukit kumbang setiap bulan purnama.

Pada malam purnama, Ketua Adat melihat sembilan putri kayangan menari di lereng Bukit Barisan. Ia kemudian mengajarkan gerakan tari tersebut kepada gadis-gadis desa Muara Sahung. Setiap sore, para gadis desa sering bermain di halaman sambil berlatih tari dengan menggunakan selendang. Suatu hari, salah satu gadis kehilangan selendangnya yang disambar burung elang. Selendang tersebut tak pernah ditemukan, dan tak lama kemudian, gadis itu meninggal dunia. Lalu masyarakat menganggap bahwa selendangnya itu menjadi penyebab meninggalnya anak gadis tersebut. Akhirnya gerak tarian yang mereka pelajari dari ketua Adat mereka namakan tari Dewa Sembilan, ada juga yang mengatakan 9 Wali Songo yang menyebarkan agama Islam. Dan tari Dewa Sembilan sampai saat ini masih berkembang.



Gambar 1. Penampilan Tari Dewa Sembilan
(Dokumentasi: Rensi, 13 mei 2024)

3. Bentuk Penyajian Tari Dewa Sembilan

pernikahan dimulai dengan upacara adat di rumah mempelai perempuan pada pagi hari. Upacara adat tersebut mengandung berbagai simbol dan ritual yang melambangkan kehidupan berumah tangga. Para tamu dan keluarga berkumpul untuk menyaksikan dan memberikan doa restu kepada kedua mempelai.

Resepsi diadakan pada tanggal 13 mei 2024 di rumah mempelai wanita, di mana meja registrasi telah disiapkan untuk menyambut tamu. Acara resepsi dibuka oleh Master of Ceremony (MC) yang memandu jalannya acara. Para tamu menikmati hidangan yang disajikan oleh tim catering, serta alunan musik yang menambah suasana hangat dan romantic, acara dimulai dari arak-arakan para masyarakat setempat berjalan bersama pengantin menuju lokasi resepsi. Resepsi diawali dengan tari penyambutan, kemudian dilanjutkan tari dewa Sembilan.

Pada malam hari, acara puncak resepsi dimulai dengan masuknya kedua mempelai ke ruangan

diringi tarian adat. Mereka berjalan di atas karpet merah menuju panggung utama untuk memotong kue pengantin dan melakukan sesi toast. Momen ini diabadikan oleh tim fotografer dan videografer.

Selanjutnya, kedua mempelai melakukan tarian

pertama sebagai suami istri. Resepsi dilanjutkan dengan berbagai hiburan seperti pertunjukan musik live dan tarian. Para tamu turut berpartisipasi dalam permainan yang telah disiapkan, menambah keceriaan acara. Pada akhir acara, pelepasan balon dan kembang api menghiasi langit malam, menandai penutupan resepsi dengan

meriah. Acara pernikahan ini tidak hanya sekadar pesta, tetapi juga simbol dari cinta dan kebersamaan. Kedua mempelai memulai kehidupan baru dengan penuh harapan, didukung oleh keluarga dan teman-teman. Hari ini akan selalu dikenang sebagai momen yang penuh makna dan kebahagiaan, di mana dua hati bersatu dalam ikatan pernikahan yang suci.

4. Pembahasan

Tari Dewa Sembilan ditampilkan para penari mengambil dua piring untuk dipegang satu-satu. Posisi tangan dengan pola merentang. Pada momen-momen tertentu, tangan kiri menekuk dan menempatkan piring sedangkan tangan kanan sedikit diturunkan. Tari Dewa Sembilan adalah tari tradisional yang berasal dari Muara Sahung Kaur, Bengkulu Selatan.

Tarian ini biasanya ditampilkan pada saat acara pernikahan, penyambutan, atau acara-acara lain. Uniknya, tarian ini menggunakan piring yang disusun di depan penari. Piring-piring tersebut akan dilewati oleh penari. Selain itu, piring juga diletakkan di tangan kiri dan kanan penari. Terakhir, lilin di atas piring diletakkan di atas kepala penari. Masyarakat lokal percaya bahwa jika piring yang diinjak penari pecah maka akan terjadi hal yang tidak baik.

Penyajian Tari Dewa Sembilan berfungsi sebagai hiburan dan disetiap acara fungsi dan bentuk penyajiannya sama, tidak ada perbedaan fungsi dan bentuk penyajian di masing-masing acara. Bentuk penyajiannya adalah dimainkan oleh empat sampai sembilan orang gadis yang menari di atas piring sebagai tempat pijakan mereka yang diiringi dengan nyanyian rejang dan alat musik tradisional dengan menggunakan syair-syair, hal yang menarik dari pertunjukan tersebut adalah tarian Dewa Sembilan, dalam bentuk penyajiannya ada terdapat unsur yang mistik seperti syair-syair yang digunakan, dalam pertunjukan tersebut diletakkan piring dijempol, dan yang menarinya harus gadis yang belum menikah, berbeda dengan tari-tari tradisional lainnya yang bebas siapa saja bisa menari (Pemerintah Daerah, 2016).

5. Kesimpulan

Tari Dewa Sembilan adalah tarian tradisional dari Muara Sahung, Kaur, Bengkulu Selatan yang ditarikan oleh sembilan gadis lajang yang belum menikah. Tarian ini unik karena melibatkan gerakan di atas piring-piring yang disusun membentuk huruf T. Setiap penari memegang sepasang piring dan melakukan berbagai gerakan, mulai dari gerakan tangan, sembah atau penghormatan, hingga mengayun selendang. Gerakan paling khas dalam tarian ini adalah "nitih piring," di mana penari berjalan di atas piring yang telah disusun. Tarian ini biasanya ditampilkan pada acara-acara besar seperti pernikahan dan penyambutan, diiringi dengan lagu daerah dan alat musik seperti gendang. Penyajian tari ini bersifat mistis dan memiliki aturan bahwa hanya gadis yang belum menikah yang dapat menari. Piring yang digunakan dalam tarian ini memiliki makna simbolis dan dipercaya bahwa jika piring pecah, hal buruk akan terjadi.

Secara keseluruhan, Tari Dewa Sembilan tidak hanya menonjolkan keindahan gerakan tetapi juga memiliki makna simbolis yang mendalam, mencerminkan kepercayaan dan tradisi lokal. Tarian ini menggabungkan elemen mistis dengan keanggunan gerakan, menjadikannya bagian penting dari budaya dan upacara adat di Bengkulu.

Tari Dewa Sembilan adalah cerminan dari kekayaan budaya Bengkulu. Tarian ini menggabungkan elemen-elemen tradisional dengan simbolisme yang mendalam, menjadikannya lebih dari sekadar tarian, tetapi juga sebuah ritual yang sarat makna. Keindahan gerakan, penggunaan properti piring dan selendang, serta iringan musik tradisional, semuanya berkontribusi pada keunikan dan keistimewaan Tari Dewa Sembilan. Melalui tarian ini, nilai-nilai budaya dan tradisi lokal terus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Referensi

Abdul Fatah Nasution. Metode Penelitian Kualitatif. Edited by MA Dr. Hj. Meyniar Albina. Bandung: Harfa Creative, 2023.

Dibia, I Wayan dkk. 2006. Tari Komunal. Jakarta: Pendidikan Seni Nusantara.

I Gusti, dkk. 2023. "Pentingnya Kesadaran Menjaga Kesenian Khususnya Kesenian Daerah Bali Pada Anak Sekolah Dasar Desa Mengestapentingnya Kesadaran Menjaga Kesenian Khususnya Kesenian Daerah Bali Pada Anak Sekolah Dasar Desa Mengesta". Jurnal Seni. Unes Vol. XVII No. 2,

Kussdiaja. 2004. Olah Seni Sebuah Pengalaman. Yogyakarta : Pedapokan Press.

Mustika Sari, Krisna Dewi. (2019). Fungsi Iringn Musik Dalam Kesenian Sintren Desa Pagejungan Kabupaten Brebes. Journal Of Arts Education. Vol 2, No 1. Hlm 24

Syahbuddin. 2021. "Estetika Tari Pattu'du Tommuane Di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene". Jurnal Seni.

Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Cetakan Ke). ALFABETA

Sunarto. 2016. "Estetika Musik: Autonomis versus Heteronomis dan Konteks Sejarah Musik". Jurnal Promusika. Volume 4, Nomor 2, Oktober.

Wawancara Dwi Rahayu. Pada tanggal 6 Mei 2024. Di Kecamatan Kaur Selatan